

**MATERI DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM
DALAM FILM *I NOT STUPID TOO 2***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Disusun oleh:

ESTU HANANI MUFLIHATUN
NIM. 05410190

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Estu Hanani Muflihatun

NIM : 05410190

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **MATERI DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM
DALAM FILM *I NOT STUPID TOO 2***

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Juni 2010

Pembimbing

Muqowim M. Ag.

NIP. 197303101998031002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 80 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MATERI DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM *I NOT STUPID TOO 2*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ESTU HANANI MUFLIHATUN

NIM : 05410190

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 24 Juni 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Dra. Hj. Afiyah, AS., M.Si.
NIP. 19470414 198003 2 001

Penguji II

Munawwar Khaliq, M.Ag
NIP. 19790606 200501 1 009

Yogyakarta, 27 JUL 2010

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah
(suci, muslim), maka bapak ibunya lah yang
menjadikannya Yahudi, Nasrani atau
Majusi.” (HR. Bukhari)¹*

¹ Maushu'ah Haditsal Syarif tahun 2006, Kitab Shahih Bukhari, nomor 1358.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan kepada
Almamater Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai *uswah hasanah* yang telah menuntun manusia ke jalan kebahagiaan dunia akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag., selaku Dekan serta pengampu kebijakan dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M. Ag. dan Drs. Mujahid M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam..
3. Bapak Muqowim, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mujahid, M. Ag., selaku Penasehat Akademik, yang membimbing penulis selama melaksanakan tugas belajar di UIN Sunan Kalijaga.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pelayanan yang terbaik selama penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga..
6. Suamiku tercinta, yang senantiasa mendampingi dengan penuh kesabaran, Bapak+ibu yang setiap saat tanpa henti mencurahkan kasih sayang dan melantunkan do'a sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini, serta mba Roh, mba Ana, mba Ifa, mas Hanung+Jihad, de' Nashri+Cumi beserta seluruh keluarganya dan ponakanku yang masih imut-imut, terima kasih atas do'a dan motivasinya selama ini. Merupakan anugerah dan kebanggaan terbesar dalam hidup penulis, hidup di tengah-tengah kalian.
7. Keluarga Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag, sebagai orang tua kedua bagi penulis. Terima kasih atas segala bimbingan dan kebaikannya selama penulis hidup di tengah-tengah keluarga yang luar biasa ini.
8. Teh Elis sahabat terbaikku, Ukie, teman-teman PAI angkatan 2005, teman-teman seperjuangan di P2KIB, serta teman-teman PPL dan KKN penulis.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat-Nya. Amiin.

Yogyakarta, 20 Mei 2010

Penulis

Estu Hanani Muflihatun
NIM. 05410190

ABSTRAK

ESTU HANANI MUFLIHATUN. Materi dan Metode Pendidikan Islam dalam Film *I Not Stupid Too 2*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan memfokuskan pada materi dan metode pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film *I Not Stupid Too 2*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang penyampaian materi dan metode pendidikan Islam baik di rumah maupun di lingkungan sekolah bagi anak-anak dan remaja serta sebagai bahan renungan bagi orang tua dan para pendidik.

Penelitian ini merupakan penelitian study pustaka (*library research*), dan termasuk penelitian *deskriptif kualitatif* yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah semiotik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan *content anaysis* (analisis isi) atau analisis dokumen, yaitu pemberian makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *I Not Stupid Too 2* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik dari segi materi maupun dari segi metode pendidikan yang digunakan, sehingga film tersebut aman dikonsumsi masyarakat umum dan sangat dianjurkan bagi para pendidik. Adapun hasil penelitian ini antara lain: 1). Materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam film *I Not Stupid Too 2* adalah; a). materi syariah, meliputi; kewajiban menuntut ilmu dan jual-beli, serta b). materi akhlak, meliputi akhlak *mahmudah* yang terbagi menjadi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam keluarga, serta akhlak dalam bermasyarakat dan bernegara, dan akhlak *mazmumah* yang meliputi; sikap tidak *istiqamah* (tidak konsisten), mencuri dan merampok, sombong/congak, menyuap, berlaku kasar/aniaya, menipu (berbohong), berkata buruk/kotor, asusila serta putus asa. 2). Metode pendidikan agama Islam yang terdapat dalam film *I Not Stupid Too 2* meliputi; metode *targhib* (pemberian hadiah), metode *tarhib* (pemberian hukuman), metode *mau'idzah* (nasihat), metode *amtsal* (perumpamaan), metode keteladanan, metode drill, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG FILM	26
A. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Film	26
B. Jenis dan Unsur-unsur Pembentuk Film	31
C. Sejarah Perkembangan Film di Singapura	39
D. Tinjauan Umum tentang Film <i>I Not Stupid Too 2</i>	43
BAB III: MATERI DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM FILM <i>I NOT STUPID TOO 2</i>	56
A. Materi Pendidikan Islam yang terkandung dalam	

Film <i>I Not Stupid Too 2</i>	56
B. Metode Pendidikan Islam yang terkandung dalam	
Film <i>I Not Stupid Too 2</i>	93
C. Kelebihan dan Kekurangan Film <i>I Not Stupid Too 2</i>	109
BAB IV: PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran	116
C. Penutup	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1a dan 1b	: Praktik Jual-beli	61
Gambar 2	: Nasihat untuk Tetap Optimis	63
Gambar 3	: Permintaan Maaf dan Mengakui Kesalahan	67
Gambar 4	: Sikap Rela Berkorban	69
Gambar 5a dan 5b	: Sikap Kasih dan Sayang dalam Keluarga	75
Gambar 6	: Mendamaikan Perselisihan	78
Gambar 7	: Sikap Nasionalisme	82
Gambar 8	: Perampokan	85
Gambar 9a dan 9b	: Tindakan Aniaya	88
Gambar 10a dan 10b	: Bertaruh	92
Gambar 11a dan 11b	: Pemberian Penghargaan	94
Gambar 12	: Pemberian Hadiah dalam Bentuk Ciuman	95
Gambar 13	: Bentuk Pemberian Hukuman Publik	97
Gambar 14	: Pemberian Hukuman dengan Pukulan Tangan	97
Gambar 15	: Metode Nasihat	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak-anak dan remaja sebagai generasi muda berlandaskan dan bersumber pada pandangan hidup dan ideologi suatu bangsa merupakan keharusan, guna mempertahankan kelangsungannya yang memiliki identitas sendiri dan berbeda dari bangsa-bangsa lainnya.² Oleh karena itu, nilai suatu pendidikan sangatlah penting. Sebab, kualitas bangsa dapat dilihat dari hasil didikannya terhadap generasi muda dan remaja. Tidak heran jika kegiatan pendidikan tidak pernah berhenti dan semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³ Oleh karena itu, pendidikan perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritis dan praktis sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal, penanaman nilai-nilai

² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 20.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet.V (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 10.

pendidikan, keagamaan dan budi pekerti.⁴ Sumber pendidikan tidak hanya didapat dari seorang pendidik namun juga dari media pendidikan baik cetak maupun elektronik yang memainkan peran sangat krusial.

Media pendidikan merupakan suatu bagian yang integral dari proses pendidikan. Media pendidikan adalah berbagai jenis komponen yang ada dalam lingkungan sistem pengajaran, yang diterapkan untuk merangsang minat pembelajaran atau untuk *men-support* kegiatan belajar-mengajar agar lebih baik dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi atau penyalur pesan. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda atau peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Salah satu pengertian dari media pendidikan yang cukup populer adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan proses komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dari pengertian media pendidikan di atas, media pendidikan dapat ditafsirkan dari sudut pandang yang luas, dalam arti tidak hanya terbatas pada alat-alat audio/visual yang dapat dilihat dan didengar, melainkan sampai pada kondisi di mana para siswa mengalami perubahan sikap, nilai (*transfer of value*) dan pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*). Dalam pola demikian

⁴ Ahmad Afandi, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Film *Children of Heaven* (Tinjauan Isi dan Metode dari Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

itu, maka tercakup pula di dalamnya pribadi intelektual dan tingkah laku yang santun.⁵

Para pendidik di sekolah maupun di lingkungan keluarga harus dapat memahami dan menyadari bahwa proses pendidikan baik formal maupun informal memerlukan pendekatan modern, rasional, komprehensif, mudah dihayati dan ditangkap di dalam dinamika kehidupan. Buku sebagai teks konvensional memang tidak tergantikan terhadap perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, namun diperlukan media lain yang sekiranya dapat menambahkan peran tersebut. Pilihan itu jatuh kepada media audio visual, karena media gambar mempunyai kemudahan dalam menerangkan sesuatu.

Sebagai sebuah media audio visual, film memiliki kelebihan dibanding media lain. Dengan kelebihanannya tadi, film dengan sebuah cerita yang menarik, gabungan antara ketegangan dan kelucuan di samping nilai-nilai *edukatif* yang dirasakan oleh penonton sebagai bagian dari hiburan itu sendiri, akan menambah wahana dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena melalui media film dapat dilihat langsung gerak-gerik, serta tingkah laku pemain, sehingga kemungkinan untuk ditiru akan lebih mudah.

Di sisi lain media audio visual ini mempunyai kelebihan yaitu bisa memberikan gambaran yang lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat. Hanya saja si pembuat film benar-benar memerlukan persiapan yang banyak dalam pembuatan naskah skenario.

⁵<http://www.blogger.com/feeds/2754832685471863545/posts/default>, diakses Selasa, 17 Maret 2009.

Dalam pembuatan film yang bernuansa *edukatif* naskah yang menjadi bahan narasi disaring dari isi pelajaran yang kemudian dikoneksikan ke dalam apa yang ingin disampaikan kepada *audience*. Dalam hal ini seorang penulis naskah film yang syarat muatan *edukatif* tidak bertendensi pada nilai material saja, namun perlu juga mengetahui perkembangan dan pergerakan alur pendidikan. Bagaimanapun kehadiran media audio visual tidak bisa dihindari, mengingat kelebihan dan daya tariknya yang luar biasa terutama untuk anak-anak.⁶

Sebagaimana dikutip oleh Rudi Bertz, film sebagai media mempunyai keunggulan dalam suara, gambar yang bergerak, garis dan symbol yang ditampilkan.⁷ Artinya, suguhan yang ada pada pemutaran film dapat secara langsung dicerna dan sifatnya masih tetap melekat dalam waktu yang cukup lama. Namun pada masa ini cerita menarik yang sepatutnya hadir sebagai ruh film pun semakin jarang ditemui.

Film adalah refleksi sosial-budaya masyarakat di mana film itu dibuat. Tetapi hal itu tampaknya tidak berlaku di Indonesia. Tidak hanya film yang bermuatan pendidikan, film yang benar-benar merefleksikan masyarakat saja bisa dihitung dengan jari. Maraknya industri film dari sisi kuantitas kurang diimbangi dari sisi kualitasnya. Tema yang tidak bervariasi, setting film yang Jakartasentris, serta para pemain yang menawan dengan akting yang mentah, ditambah pula dengan judul komersil dan promo besar-besaran, maka itu

⁶http://www.republika.co.id/online_detail.asp?id=3283318&kat_id=23, diakses Selasa, 17 Maret 2009.

⁷ <http://www.savpuskat.or.id/berita2.php?act=edit&id=12&ver=ina>, diakses Selasa, 17 Maret 2009.

dianggap sebagai formula paten agar film laris di pasaran. Inilah yang terjadi belakangan ini. Sebuah film menjadi epigon film sebelumnya.⁸

Memang ada beberapa judul film yang sarat dengan nilai pendidikan, penulis contohkan saja film yang disutradarai oleh Riri Reza. Melalui *Laskar Pelangi*, ia melakukan kritik sosial atas sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia masih menjadi hak kaum yang berpunya, kaum yang papa seolah tidak berhak mengenyam pendidikan. Padahal menurut film ini, pendidikan adalah salah satu cara untuk mengubah hidup umat manusia. Melalui pendidikan, manusia menjadi mengerti arti hidup dan meraih impiannya, film *Denias Senandung di atas Awan*, serta film *Perempuan Berkalung Sorban* yang disutradarai Hanung Bramantyo juga patut diapresiasi. Melalui *Perempuan Berkalung Sorban*, Hanung memberi perspektif baru dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak, orang tua diimbau tidak menggunakan pendekatan sok kuasa. Tak seharusnya anak dikekang dalam mengejar impiannya. Anak pun punya hak untuk menjadi seperti apa yang dibayangkannya. Anak berhak untuk bebas memilih dalam hidupnya. Anak perlu didukung dan diberi kepercayaan dalam mengejar impiannya.⁹ Namun film-film ini jumlahnya tentu tidak bisa menyaingi film-film 'popcorn'¹⁰ yang ada. Di zaman sekarang ini pasti sulit menemukan produser yang idealis, karena banyak produser yang hanya mengejar keuntungan finansial dengan memproduksi film-film yang laku dipasaran,

⁸ <http://www.kickandy.com/forum/viewtopic.php?id=5537>, diakses Jum'at, 25 Mei 2009.

⁹ <http://www.newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=61627>, diakses Jum'at, 25 Mei 2009.

¹⁰ Popcorn di sini mengistilah pada film-film picisan.

tanpa memperhatikan unsur pendidikan maupun nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Kita contohkan saja film yang baru-baru ini sedang dirilis, seperti film *Akibat Pergaulan Bebas* dan film *Menculik Miyabi* yang terus mendapat tantangan dari MUI.

Rasanya memang tidak adil, apabila orang-orang pembuat film 'popcorn' tersebut, yang kebanyakan tidak mempunyai latar belakang ilmu pendidikan (tidak kuliah di Jurusan Pendidikan), dituntut untuk menghasilkan film yang mendidik. Tetapi itu bukan alasan bagi mereka untuk tidak peduli dengan dunia pendidikan.

Dalam dunia perfilman yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, tidaklah berlebihan jika perfilman Indonesia perlu untuk menengok dunia perfilman di negara tetangga, khususnya Singapura yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Selama bertahun-tahun, Singapura telah berkembang dari sistem pendidikan ala Inggris yang tradisional menjadi sistem pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individual dan mengembangkan bakat. Keunggulan sistem pendidikan di Singapura terletak pada kebijakan dua-bahasa (Bahasa Inggris/Melayu/Mandarin/Tamil) dan kurikulumnya yang lengkap di mana inovasi dan semangat wirausaha menjadi hal yang sangat diutamakan. Para individu menunjukkan bakat-bakat yang berkaitan satu sama lain dan kemampuan untuk bertahan dalam lingkungan yang penuh dengan persaingan, dipersiapkan untuk sebuah masa depan yang lebih cerah.¹¹

¹¹ <http://www.singaporeedu.gov.sg/id/htm/abo/abo0201.htm>, diakses Selasa, 17 Maret 2009.

Perkembangan dan keunggulan-keunggulan sistem pendidikan di Singapura yang saat ini telah dicapai tentu saja tidak terlepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan. Salah satu upaya itu adalah penggunaan media massa khususnya TV atau film sebagai alat untuk mengkritisi sistem pendidikan yang telah kuno dan mengubah paradigma masyarakat yang salah tentang pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah salah jika penulis ingin mengajak para sineas Indonesia untuk menengok wajah perfilman di negara tetangga khususnya Singapura yang begitu sarat dengan nilai edukatif dan informatif, untuk merefleksikan diri dan sebagai upaya untuk memacu diri guna melahirkan tayangan-tayangan yang lebih informatif dan edukatif.

Sebut saja film yang disutradarai oleh Jack Neo, sutradara kenamaan dari Singapura, yang dirilis tanggal 26 Januari 2006 lalu dengan judul *I Not Stupid Too 2*.¹² Film ini tidak jauh berbeda dengan Film *Laskar Pelangi* yang disutradarai Riri Reza. Film ini juga melakukan kritik atas sistem pendidikan di Singapura yang masih menggunakan metode lama dalam pembelajarannya dan adanya kesenjangan antara orang tua dan anak-anak dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekolah karena kurangnya komunikasi yang baik yang dibangun antara orang tua dan anak. Hal ini karena stigma yang telah melekat bahwa orang dewasa itu selalu benar, komunikasi antara orang tua dan anak adalah orang tua itu berbicara dan anak harus diam mendengarkan tanpa boleh memberi alasan apalagi bantahan.

¹² *I Not Stupid Too 2* dalam bahasa Mandarin berjudul *Xiaohai Bu Ben 2* atau dalam bahasa Indonesianya adalah “Saya tidak Bodoh juga 2”.

Film ini mengajarkan, bagaimana menghargai seseorang, terutama anak, atas segala prestasi mereka. Tidak melihat mereka dengan sebelah mata, dari sisi kekurangan-kekurangannya saja, akan tetapi lebih melihat dan memperhatikan dari bakat-bakat dan kelebihanannya. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan dialog berikut.

A : *"Sekarang ini, anak-anak susah diatur."*
"Mereka mengunci diri."
Mr. Fu: *"Mengunci diri?"*
A : *"kamu butuh kunci."*
Mr. Fu: *"Kunci?"*
A : *"Fokus pada bakat mereka, bukan kekurangan mereka.."*
"Inilah kuncinya. Dengan kunci ini, kamu bisa berkomunikasi."

Sedangkan cara untuk menghargai bakat, kelebihan dan prestasi yang telah mereka peroleh adalah dengan memberikan mereka penghargaan yang sesuai dengan usaha mereka dan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik lagi.

Mr. Fu : *"Jingjing!"*
Jingjing : *"Wow! Cool man!"*
Mr. Fu : *"Berapa nilaimu?"*
Jingjing : *"12 angka."*
Mr. Fu : *"Kamu naik dua angka!."*
"Itu bagus, dari pada tidak. Jaga itu agar tetap naik."
"naik lima angka lain waktu, Ok?"
Jingjing : *"lima angka? Dapatkah aku melakukannya?"*
Mr. Fu : *"Kamu bisa, jika kamu berfikir bisa!"*

Berangkat dari latar belakang penggunaan film, keuntungan dan penggunaannya sebagai media pendidikan di atas, penulis ingin menganalisis dan mengkaji tentang materi dan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Film *I Not Stupid Too 2*, dalam sebuah skripsi yang berjudul : **Materi dan Metode Pendidikan Islam dalam Film *I Not Stupid Too 2*.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Materi pendidikan Islam apa sajakah yang terdapat dalam Film *I Not Stupid Too 2?*
2. Metode penyampaian pendidikan Islam apa sajakah yang terdapat dalam Film *I Not Stupid Too 2?*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui materi-materi pendidikan Islam yang terdapat dalam Film *I Not Stupid Too 2*.
 - b. Untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan untuk menyampaikan nilai pendidikan Islam dalam Film *I Not Stupid Too 2*.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Secara teoritis-akademis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan Islam dan kaitannya terhadap pemilihan film yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.
 - b. Secara praktis-empiris penelitian ini menjadi masukan bagi orang tua dan para pendidik agar senantiasa menggunakan metode-metode dan media PAI yang tepat sesuai dengan perkembangan usia anak didik.

- c. Sebagai bahan masukan bagi para penghasil karya seni film di Indonesia khususnya dalam meningkatkan ruh kualitas perfilman di Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

D. Telaah Pustaka

Untuk saat ini penelitian ilmiah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah film sudah banyak dibahas dan banyak penulis ditemui. Adapun beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Ali Muhsi, mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah yang berjudul “*Film Petualangan Sherina (Kajian terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)*”, diterbitkan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002. Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai konsep pembuatan dan gambaran umum dari film tersebut, film sebagai media pendidikan Agama Islam, muatan dan metode pendidikan serta kelebihan dan kelemahan film Petualangan Sherina. Adapun kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah adanya muatan pendidikan keimanan dan akhlak serta metode pendidikan yaitu metode keteladanan, tanggung jawab, nasihat atau mauidzah serta karyawisata dan demonstrasi.¹³

Kedua, Skripsi Kurnia Puspita, mahasiswi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah angkatan tahun 2000 yang berjudul “*Kabhi Kushi Kabhi Ghum (Kajian terhadap Isi dan Metode Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”,

¹³Ali Muhsi, “*Film Petualangan Sherina (Kajian terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2002.

diterbitkan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. Penelitian ini berisi tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam film yang diulas secara umum berdasarkan isi cerita, yaitu berupa nilai keimanan yang meliputi: a). ingat kematian (zikrul maut), b). percaya terhadap taqdir, c). bertawakkal, d). keimanan terhadap adanya Tuhan, e). keimanan terhadap sifat-sifat Allah (maha kuasa/Qudrah), muatan pendidikan tentang akhlak, meliputi: a). rahman dan barr (rasa kasih dan sayang), b). kejujuran, c). birrul walidaini (berbuat baik kepada kedua orang tua), d). memelihara kehormatan, e). optimis, semangat berusaha dan tidak putus asa, f). menepati janji, g). menjalin silaturahmi dan menghormati tamu, h). berhemat dan rendah hati, i). menutup aurat dan mempunyai perasaan malu, j). mencari/menuntut ilmu, k). dermawan dan menolong orang lain, l). sikap perwira, m). rela berkorban dan mengalah, n). nasionalisme, o). sabar dan ikhlas, p). tanggung jawab, q). pemaaf dan lapang dada. Adapun metode-metode pendidikan dalam film tersebut adalah metode nasihat (mau'idzah), metode tanya jawab, metode ceramah, metode keteladanan, metode drill, metode hukuman, metode ¹⁴ *problem solving*.

Ketiga, Skripsi Iin Suciati yang berjudul "*Denias Senandung di atas Awan (Tinjauan Materi dan Metode dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*", diterbitkan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Penelitian ini berisi tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam film yang diulas secara umum berdasarkan isi cerita, yaitu berupa muatan

¹⁴ Kurnia Puspita, "Film *Kabhi Khushi Kabhi Ghum*, (Kajian Isi Dan Metode Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

pendidikan nilai keimanan yang meliputi: a). rela akan takdir, b). bersyukur, c). thaharah. Sedangkan muatan pendidikan tentang akhlak meliputi: 1). akhlak mahmudah, di antaranya : a). menuntut ilmu, b). semangat usaha dan tidak putus asa, c). minta maaf dan mengakui kesalahan, d). kasih sayang, e). sikap nasionalis dan perwira. 2), akhlak mazmumah di antaranya: a). mencuri, b). bermalas-malasan, c). berlaku kasar atau aniaya, d). sombong. Adapun metode-metode pendidikan dalam film tersebut adalah metode nasihat (*mau'idzah*), metode tanya jawab, metode sanksi (punishment), metode diskusi, dan metode demonstrasi.¹⁵

Namun dari sekian banyak penelitian yang penulis ketahui, untuk judul film yang serupa dengan apa yang penulis bahas, sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang mengangkat judul Materi dan Metode pendidikan Islam dalam Film *I Not Stupid Too 2*.

E. Landasan Teori

Memperoleh pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap, nilai, dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Artinya seseorang akan lebih memperkaya pengetahuan dan pengalamannya seiring dengan berjalannya waktu, atau dapat tingkat pengetahuannya bertambah berdasarkan pengalaman orang lain. Menurut Bruner, dalam Azhar Arsyad, ada tiga tingkatan utama

¹⁵ Iin Suciati, 'Film *Denias Senandung di atas Awan*, (Kajian terhadap Materi dan Metode dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)', *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial atau gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).¹⁶

Pengalaman langsung adalah mengerjakan, semisal mengerjakan shalat. Arti kata shalat dipahami langsung dengan belajar shalat. Pada tahapan kedua yang diberi label *iconic* (gambar) yaitu orang mempelajari shalat melalui gambar, lukisan, foto, atau film. Dan pada tingkatan ketiga seseorang mencoba mengkoneksikan antara mengerjakan shalat, gambar-gambar gerakan shalat dan kemudian mencoba menghubungkannya dengan bacaan-bacaan shalat pada setiap gerakan shalat. Ketiga pengalaman ini akan saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman baru.

Dalam hal ini seorang guru selalu berupaya menggabungkan ketiga tingkatan ini kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman baru. Ilustrasi pembelajaran di atas tadi penulis mencoba memberikan jalan perolehan pengetahuan baru dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam.

a. Materi

Materi adalah sesuatu yang tampak dan bisa dilihat; materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk berfikir, berunding, mengarang dan sebagainya.¹⁷ Materi pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati, serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

¹⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal.7.

¹⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*, (Semarang: CV. WIDYA KARYA, 2005), hal. 313.

Adapun jika dikaitkan dengan materi keislaman, agama Islam adalah suatu suprasistem yang mengandung :

- 1). Sistem akidah atau keimanan dan keyakinan.
- 2). Syari'at yaitu sistem nilai norma, yang mengandung ketentuan-ketentuan perundang-undangan, peraturan, ajaran dan informasi, yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia dan dengan makhluk lain. Dalam hubungannya dengan Allah, diatur dalam ibadah dalam arti khusus (thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji), sedangkan hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan makhluk lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.
- 3). Akhlak, pola perilaku yang didasarkan pada sistem nilai dan norma agama Islam serta proses pembentukan ide atau konsep berpikir yang dapat melahirkan bentuk-bentuk institusi sosial tertentu maupun karya budaya yang bersifat material dan konseptual.¹⁸ Dan akhlak dapat berada pada dua dimensi, yakni; baik (akhlak mulia) dan buruk (akhlak tercela).

Secara *normatif*, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan.

Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah muamalah. Dimensi spiritual itu tersimpul

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 117.

dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan sama dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh mu'min seperti sabdanya: *“Sesungguhnya aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*.¹⁹

Kedua, dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan pengembangan faktor ajar dengan berpedoman kepada nilai-nilai tanggung jawab kemasyarakatan.

Cinta dan tanggung jawab kebangsaan, nasionalisme juga terkait dengan pembentukan nilai-nilai ini diarahkan pada pembinaan hubungan antar sesama warga dan juga hubungan antar rakyat dengan kepala negara serta hubungan antar yang memimpin dengan yang dipimpin.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif terampil, disiplin, etos kerja. profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas dan praktis.²⁰

¹⁹ Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 7.

²⁰ *Ibid*, hal. 8-11.

b. Metode

Metode secara bahasa berasal dari kata *methodos* (latin) yang berarti cara atau jalan. Prof Mahmud Yunus mengistilahkan metode sebagai *“jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan lainnya.”*

Karenanya metode mengajar dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode-metode mengajar yang dapat diterapkan dalam PBM Pendidikan Agama Islam, antara lain :

1). Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dalam kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya sebagai sifat *khsanah* yang berarti guru. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk didalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

2). Metode Nasihat (*Mau'idzah*)

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini harus selalu disertai dengan panutan atau teladan dari isi pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara

satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.²¹

3). Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa. Ceramah hendaknya dikombinasikan dengan metode lain, seperti diskusi, hafalan, tanya jawab, dan lain-lain.

4). Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Penyajian; pengenalan terhadap masalah yang akan dimintakan pendapat, evaluasi dan pemecahan masalah oleh siswa.
- b) Bimbingan; pengarahan guru selama diskusi ke arah tujuan.

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 150.

- c) Pengikhtisaran, yaitu rekapitulasi pokok pikiran penting dalam diskusi.

5). Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Metode ini pertama kali digunakan oleh John Dewey, dengan prinsip penggunaannya, sebagai berikut:

- a) *Trial and Error*; terus mencoba walau pun harus mengalami kesalahan.
- b) *Try and try again, you will succeed at last*; terus mencoba, kamu akan berhasil akhirnya.
- c) *Learning by doing*; belajar sambil bekerja.
- d) *Experience is the best teacher*; pengalaman adalah guru yang terbaik.

6). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

7). Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara mengajar dengan percobaan-percobaan terhadap sesuatu proses, yang titik beratnya adalah dilakukan oleh para siswa. Adapun langkah-langkah penerapan metode ini adalah:

- a) Penyiapan sarana/ alat pendukung.
- b) Presentasi materi, penjelasan cara kerja/fungsi alat dan pengarahan peserta didik.
- c) Penetapan sebuah hipotesis.
- d) Siswa melakukan percobaan untuk menguji hipotesis.
- e) Analisis hasil pengujian.
- f) Pelaporan hasil /simpulan.

8). Metode *Drill* (Latihan Siap)

Metode drill adalah metode latihan keterampilan (latihan siap) untuk mencapai suatu ketangkasan tertentu, yang sifatnya berulang-ulang.

9). Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar dengan melakukan tanya jawab, baik dilakukan satu arah (peserta didik- pendidik) atau pun multi arah (peserta didik ke pendidik ke peserta didik lagi, dan seterusnya). Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah atau lebih buku.²²

10). Hadiah (*Targhib*)

Metode *targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan.²³

11). Hukuman (*Tarhib*)

²² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 263.

²³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Gema Insani : Jakarta, 1995), hal. 296.

Metode *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya dosa, kesalahan, perbuatan yang telah dilarang Allah SWT.²⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis bertumpu pada studi pustaka (*library reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur,²⁵ maksudnya mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menelaah dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan baik dari majalah, surat kabar, mengakses situs-situs internet, maupun dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ini ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat.²⁶

Dengan demikian penelitian ini menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Film *I Not Stupid*

²⁴ Ibid, hal. 296.

²⁵ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 20.

²⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993), hal. 31.

Too 2 dengan memfokuskan pembahasan pada materi dan metode pendidikan agama Islam yang ada di dalamnya.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini digunakan pendekatan semiotik. Istilah semiotik berasal dari kata Yunani; *semeion* yang berarti "tanda". Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda itu dianggap mewakili sesuatu obyek secara representatif. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun bahasa isyarat.²⁷

Dari uraian di atas tampak bahwa penelitian semiotik adalah studi tentang tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Tentu saja tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap dan optimal.

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yaitu; Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengembangkan bidang semiotik di Eropa. Dia memperkenalkan istilah semiologi. Sedangkan tokoh yang lain adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang mengembangkan semiotik di Amerika dengan istilah semiotik. Penulis sendiri akan menggunakan pendekatan semiotik yang diperkenalkan oleh Peirce.

²⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hal. 64.

Dalam sistem semiotik, Peirce menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurut dia, ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antar tanda dengan yang ditandakan, yaitu: (1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan arti dengan yang ditunjuk, biasa disebut metafora. Misalnya foto dengan orang yang difoto; (2) *indeks*, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, misalnya, asap menandakan adanya api; (3) *simbol*, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Contohnya, di Indonesia, warna merah disepakati sebagai warna yang melambangkan keberanian, sedangkan warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan.²⁸

Dengan pemahaman pendekatan semiotik, studi ini berusaha untuk mengungkap lebih jauh pesan terdalam dan utama dari karya seni berupa film, yaitu film *I Not Stupid Too 2*, khususnya pada materi dan metode pendidikan yang dipakai, yang sesuai dengan pendidikan agama Islam, yang merupakan fokus kajian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

²⁸ Ibid, hal. 65.

Adapun data-data itu dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari DVD film *I Not Stupid Too 2*.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti buku-buku, website dan artikel-artikel lain yang berhubungan dengan objek pembahasan.

4. Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam kajian ini adalah *Content Analysis* (Analisis Isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan. Adapun langkah-langkah analisa data adalah sebagai berikut:

- a. Merekam dan memutar film yang dijadikan obyek penelitian, yaitu film *I Not Stupid Too 2*.
- b. Mentransfer rekaman ke dalam bentuk tulisan atau naskah sekenario.
- c. Menganalisis isi film dan mengklasifikasikannya mengenai esensi film dan metode-metode pengajaran yang terdapat dalam film *I Not Stupid Too 2*.
- d. Mengintegrasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.
- e. Menarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memfokuskan kajian ini agar sistematis, runtut serta terarah, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian. *Bagian pertama*, terdiri dari beberapa halaman formalitas penulisan skripsi, yaitu : halaman sampul luar, halaman pembatas, halaman sampul dalam, surat pernyataan keaslian skripsi, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar.²⁹

Bagian kedua, yang merupakan isi dari skripsi terdiri dari empat bab, yaitu: BAB I. Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan. BAB II. Gambaran umum tentang film terdiri dari: *Pertama*, deskripsi teoritis tentang pengertian film, sejarah dan perkembangan film, jenis dan unsur-unsur pembentuk film, serta sejarah perkembangan film di Singapura, *Kedua*, deskripsi teoritis tinjauan umum tentang film *I Not Stupid Too 2* dan fenomena-fenomena dalam film. *I Not Stupid Too 2*. BAB III. Berisi tentang Materi dan Metode Pendidikan Islam yang terkandung dalam Film *I Not Stupid Too 2* serta kelebihan dan kekurangan Film *I Not Stupid Too 2*. BAB IV. Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian ketiga adalah akhir dari skripsi ini, di dalamnya terdapat daftar pustaka dan lampiran.

²⁹ *Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi S1*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengkajian terhadap kandungan materi dan metode pendidikan Islam dalam film *I Not Stupid Too 2* yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Film *I Not Stupid Too 2* terkandung beberapa materi pendidikan agama Islam di dalamnya, yaitu: *pertama*, materi-materi syari'ah, berupa kewajiban menuntut ilmu, *thaharah* dan jual-beli. *Kedua*, materi-materi Akhlak, meliputi: akhlak *mahmudah* (akhlak yang baik), meliputi: a). akhlak terhadap diri sendiri, b). akhlak dalam keluarga, dan c). akhlak dalam bermasyarakat dan bernegara. Serta akhlak *mazmumah* (akhlak yang buruk), meliputi: tidak konsisten (*istiqamah*), mencuri dan merampok, sombong/congak, menyuap, berlaku kasar/aniaya, menipu (berbohong), asusila, berkata buruk/kotor serta putus asa.

Dari berbagai materi tersebut terdapat nilai yang sarat manfaat apabila diterapkan dalam pendidikan syari'ah maupun akhlak baik dalam lingkungan keluarga, orang tua maupun dalam lingkungan sekolah, oleh pendidik kepada peserta didik. Dari materi-materi di atas dapat disimpulkan pula bahwa film *I Not Stupid Too 2* belum sepenuhnya mencakup materi pendidikan Islam secara menyeluruh, serta ada beberapa materi pendidikan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam,

seperti tidak adanya materi-materi tentang keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta adanya kebiasaan mengkonsumsi daging babi.

2. Dalam film *I Not Stupid Too 2* terdapat metode-metode pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Dari berbagai metode tersebut hampir semuanya sangat relevan dengan metode-metode dalam pendidikan Islam, yang dapat membuat peserta didik mampu berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Adapun metode-metode tersebut antara lain: metode *Targhib* (pemberian hadiah), metode *Mau'idzah* (nasihat), metode *Amts'al* (perumpamaan), metode Keteladanan, metode Drill, metode Demonstrasi, serta metode tanya jawab. Namun ada satu metode yang sebenarnya masih sangat relevan, namun jika digunakan dengan tidak tepat dan secara berlebihan, justru akan memperburuk kepribadian anak, seperti menjadi rendah diri, dan bisa jadi anak terluka secara fisik maupun mentalnya, yaitu metode *Tarhib* (pemberian hukuman). Untuk para orang tua dan para pendidik, semua metode di atas dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran PAI bagi peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.
3. Kelebihan film *I Not Stupid Too 2* adalah film ini bergenre drama-komedi, pesan-pesan yang ingin disampaikan diungkapkan dengan bahasa-bahasa sindiran yang dalam maknanya, namun karena dibalut dengan adegan-adegan komedi dan bahasa narator yang gamblang, sehingga menghilangkan kesan serius dan rumit. Film ini sangat cocok untuk

ditonton oleh para pendidik maupun orang tua, karena banyak sekali ilmu berkomunikasi yang baik antara anak dengan orang tua, yang dapat dijadikan bahan introspeksi bagi orang tua dan pendidik dalam menghadapi peserta didik.

Sedangkan kekurangan film *I Not Stupid Too 2* adalah, meskipun banyak pesan pendidikan Islam di dalam film ini, namun film ini tak sedikitpun menyinggung materi tentang keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, terdapat banyak unsur kekerasan, baik fisik maupun psikologis serta ada unsur pornografi, sehingga meskipun dapat ditonton oleh semua kalangan, namun tidak baik jika dilihat anak dan remaja, tanpa bimbingan dan pendampingan dari orang tua.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, kiranya ada beberapa saran membangun yang dapat penyusun sampaikan berkaitan dengan kandungan materi dan metode pendidikan Islam dalam film *I Not Stupid Too 2* sebagai berikut:

1. Kepada para orang tua:
 - a. Keluarga adalah sentra pertama dan utama dalam pendidikan, terutama pendidikan agama maupun moral (akhlak) seorang anak. Untuk itu orang tua hendaklah memberikan pendidikan agama sedini mungkin, bahkan sejak berada dalam kandungan, agar dalam proses belajar dan tumbuh kembangnya mampu memiliki kontrol diri, batasan-batasan

yang jelas dan lebih bijak dalam memilih lingkungan pertemanan yang baik, sehingga terhindar dari bahaya pergaulan yang tidak baik.

- b. Orang tua hendaklah mendampingi anaknya ketika anak sedang menonton TV, agar dapat mengontrol dan mengarahkan anak untuk menonton film atau acara yang mendidik dan yang sesuai dengan usianya. Membimbing dan mengajarkan kepada anak untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari acara yang ditonton, sehingga acara yang ditonton tidak hanya sebagai alat penghibur semata, namun juga sebagai sarana anak untuk belajar. Peran orang tua disini adalah menjelaskan tentang adegan yang pantas untuk ditiru dan tidak pantas untuk ditiru oleh anak sehingga anak tidak menelan mentah-mentah acara TV yang ditonton.

2. Kepada para pendidik dan pemerhati pendidikan:

- a. Agar selalu meningkatkan kualitas dan mutu Pendidikan Agama Islam baik dari segi materi maupun metode pembelajaran yang variatif, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dianalisis secara optimal dan peserta didik mampu menjiwai serta merealisasikan semaksimal mungkin materi yang diajarkan.
- b. Pendidik dapat menggunakan film sebagai sumber belajar bagi peserta didik untuk menyampaikan materi yang ingin disampaikan, agar peserta didik lebih termotivasi dan berkembang daya kritis dan imajinasinya.

3. Kepada para sineas perfilman:

- a. Sudah saatnya membuat hasil karya yang tidak hanya berorientasi kepada materi. Membuat sebuah karya film hanya untuk mengejar keuntungan komersil, sehingga tidak memperhatikan baik dari segi kualitas, religiusitas maupun moralitas, dan dampak yang dihasilkan dari tontonan yang tidak mendidik. Untuk itu hendaklah para sineas perfilman berlomba-lomba untuk membuat sebuah karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat.
- b. Serta bagi LSF (Lembaga Sensor Film) untuk lebih aktif dan ketat dalam menangani karya-karya film yang memang tidak pantas untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Yang lebih mengedepankan segi pornografi sebagai hiburan dari pada tontonan yang mendidik.

C. Kata Penutup

Sebagai kata penutup dalam skripsi ini, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan kehendak-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Materi dan Metode Pendidikan Islam dalam Film *I Not Stupid Too 2*.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun mungkin jika masih ada kekurangan didalamnya itu semata-mata karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam diri penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, guna menulis karya yang lebih baik.

Harapan penulis, semoga dunia pendidikan kita semakin toleran terhadap perkembangan seni hiburan yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan begitu pula sebaliknya bagi para sineas perfilman untuk lebih memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam memproduksi karya sastra yang peduli terhadap dunia pendidikan, dalam upaya memberikan fondasi nilai yang positif bagi generasi muda. Sehingga apabila kerjasama ini dapat terwujud, maka ketakutan akan krisis multi-dimensi dikalangan generasi muda yang akan datang dapat teratasi.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Yogyakarta, 20 Mei 2010

Estu Hanani Muflihatun

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, kasus, dan Konsep)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ahmad Afandi, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Film *Children of Heaven* (Tinjauan Isi dan Metode dari Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Ali Muhsi, "Film *Petualangan Sherina* (Kajian Terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Al-Qur'an Digital versi 2.0*, Maret 2004.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi S-I*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2006.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 5, cet. 1, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- _____, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Himawan Pratista, *Memahami Film*, cet. I, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Iin Suciati, "Film *Denias Senandung di atas Awan*, (Kajian terhadap Materi dan Metode dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Fakultas

- Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhush shalihin*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Kurnia Puspita, “Film *Kabhi Khusi Kabhi Ghum*, (Kajian Isi Dan Metode Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- M.Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S, *Bikin Film Indie Itu Mudah*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007.
- Maushu’ah Haditsal Syarif tahun 2006.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah: Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma’arif, 1993.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, cet.V, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994.
- Rod Lahij, *Dalam Buaian Nabi, Merajut Kebahagiaan si Kecil (Cara Rasulullah SAW Mendidik dan Menyukseskan Anak)*, Jakarta: Zahra, 2005.
- Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur’an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan (Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar. Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi)*, cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Lux, Semarang: CV. Widya Karya, 2005.

Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani (Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Illahi)*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2010.

Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra, cet. III*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.

DAFTAR WEBSITE

<http://www.blogger.com/feeds/2754832685471863545/posts/default>, diakses Selasa, 17 Maret 2009.

<http://www.kickandy.com/forum/viewtopic.php?id=5537>, diakses Jum'at, 25 Mei 2009.

<http://www.newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=61627>, diakses Jum'at, 25 Mei 2009.

http://www.republika.co.id/online_detail.asp?id=3283318&kat_id=23, diakses Selasa, 17 Maret 2009.

<http://www.savpuskat.or.id/berita2.php?act=edit&id=12&ver=ina>, diakses Selasa, 17 Maret 2009.

<http://www.singaporeedu.gov.sg/id/htm/abo/abo0201.htm>, diakses Selasa, 17 Maret 2009.

<http://www.crunchyroll.com/i/blank.gifImageImageImage>, diakses tanggal 29 Maret 2009.

<http://Cinema of Singapore-wikipedia, the free encyclopedia-Indonesia.mht>, diakses Selasa, 17 Maret 2009.

Sinema. <http://id.wikipedia.org/wiki/Sinema>, diakses Sabtu, 14 Maret 2009.

Reni Rosari, "Puisi pilihan", <http://renirosari.staff.ugm.ac.id/puisi.htm>, diakses 20 Mei 2010.

Yoki Yosanto, dalam <http://trimarsela.blogspot.com/2008/05/jenis-jenis-film.html>, diakses Sabtu, 14 Maret 2009.



CURRICULUM VITAE

Nama : Estu Hanani Muflihatun

TTL : Gunung Kidul, 24 April 1987

Alamat : Jl. Tirtodipuran no. 1, Yogyakarta 55143

No HP : 0818104173673

Email : salwa_jannah@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

- 1993-1999 SD Muhammadiyah Sumberejo

- 1999-2002 MTsN Karangmojo

- 2002-2005 MA Al-Hikmah Sumberejo

- 2005-2010 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta